

## **AQSĀM AL-QUR`AN: GAYA BAHASA AL-QUR'AN DALAM PENYAMPAIAN PESAN**

**Misnawati**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia  
email: [misnawati@ar-raniry.ac.id](mailto:misnawati@ar-raniry.ac.id)

### **Abstract**

*Qasam is one of the Arabs' habit since pre-Islamic in communicating to convince the interlocutor (mukhathab). This habit continues until Islam comes with the Qur'an as a guide to human life. The Qur'an descended on their environment and adapted to their habits in delivering divine messages. Human psychological conditions on receiving the message of Allah I are different. Some receive the message without the slightest doubt in their minds, so there is no need to swear to convince him and those who feel doubtful about the divine message so it is necessary to the amplifier and ironically, there is no confidence in the divine kalam, so that it must be accompanied by more than one amplifier. In the swearing, several elements must be fulfilled, namely fi`il qasam, muqsam bih, and muqsam alaihi. There are two models of qasam in the Qur'an, qasam zhāhir; which is clearly visible fi`il qasam and muqsam bih, while qasam mudhmar; the fi`il qasam and muqsam bih are not mentioned. The existence of qasam in the Koran to eliminate doubts and misunderstanding mukhāthab of the al-Qur'an itself, which is why they increase their confidence in it and the truth is established that the Koran is truly a revelation of Allah I and revealed to the Prophet Muhammad ρ to be transmitted to the humankind.*

**Keywords:** *Aqşam; Al-Qur`an Language; Style; Message.*

### **Abstrak**

*Qasam* merupakan salah satu kebiasaan orang Arab sejak pra Islam dalam berkomunikasi untuk meyakinkan lawan bicara (*mukhāthab*). Kebiasaan ini terus berlanjut hingga Islam datang dengan al- Qur`an sebagai pedoman hidup manusia. Al- Qur'an turun di lingkungan mereka dan menyesuaikan dengan kebiasaan mereka dalam penyampain pesan ilahi. Kondisi psikologis manusia dalam menerima pesan Allah I tersebut berbeda-beda. Ada yang menerima pesan tersebut tanpa ada keraguan sedikitpun dalam pikirannya sehingga tidak perlu bersumpah untuk

meyakinkannya. Adapula yang merasa ragu-ragu terhadap pesan ilahi sehingga perlu kepada penguat, bahkan ironisnya ada yang tidak percaya sama sekali terhadap kalam ilahi sehingga wajib disertai penguat lebih dari satu. Dalam sumpah tersebut ada beberapa unsur yang mesti terpenuhi yaitu *fi`il qasam*, *muqsam bih*, dan *muqsam alaih*. Ada dua model *qasam* dalam al-Qur'an yaitu *qasam zhāhir*; yang tampak jelas *fi`il qasam* dan *muqsam bihnya*. Sedangkan *qasam mudhmar*; *fi`il qasam* dan *muqsam bihnya* tidak disebutkan. Adanya *qasam* dalam al-Qur'an guna menghilangkan keraguan dan kesalahpahaman *mukhāthab* terhadap al-Qur'an itu sendiri sehingga bertambahlah keyakinan mereka terhadapnya dan tegaklah hujjah bahwa al- Qur'an benar-benar merupakan wahyu Allah I yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk disampaikan kepada ummat manusia.

**Kata Kunci:** *Aqsām*, Gaya Bahasa al- Qur'an, Pesan.

## PENDAHULUAN

Keindahan bahasa al-Qur'an merupakan salah satu tanda kemukjizatan al-Qur'an. Ketika Rasulullah Saw menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an, sebagian kafir Quraisy ingin menandinginya dengan cara membuat ungkapan-ungkapan (syair) yang sengaja mereka buat untuk merendahkan keberadaan Nabi Saw dalam menghadapi tantangan luar biasa dari masyarakat kafir Quraisy saat itu. Namun, sebagian dari kalangan kafir Quraisy menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Sehingga bisa dipahami bahwa, jika jiwa manusia itu bersih dari sifat tercela, dia akan mudah menerima kebenaran dari siapapun terutama yang datangnya dari Allah I. Sehingga tidak diperlukan argument atau alasan agar kebenaran itu bisa diterima. Tapi bagi manusia yang hatinya selalu dipenuhi sifat tercela dan dengki, maka kebenaran itu akan sulit diterima. Sehingga diperlukan berbagai cara dan argumentasi agar mereka dapat menerimanya.

Salah satu cara yang digunakan untuk memperkuat argumentasi itu dengan *qasam* atau sumpah. Uslub *qasam* banyak terdapat dalam al Qur'an. Adanya kalimat *qasam* dalam al-Qur'an bukanlah sebagai bentuk ikut-ikutan terhadap tradisi bangsa Arab ketika itu, tapi untuk menguatkan informasi wahyu yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad ﷺ dengan kondisi jiwa bangsa Arab yang berbeda-beda

sebagai penerima wahyu. Ada yang memiliki kesiapan jiwa yang jernih serta hati yang suci sehingga dengan mudah mau menerima kebenaran hanya dalam waktu yang singkat. Namun ada pula yang memiliki jiwa yang tertutup oleh kejahilan dan kegelapan sehingga susah menerima petunjuk dan kebenaran tersebut. Maka orang seperti ini perlu diberikan peringatan dengan kalimat yang keras, sehingga diharapkan dapat berubah dan menerima kebenaran. Maka “sumpah” ini dilakukan sebagai langkah untuk memberikan kesadaran kepada mereka, kesadaran untuk menerima kebenaran yang datangnya dari Allah.

Berdasarkan paparan di atas muncul pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan *aqṣām al-Qur`an*? Apa saja yang menjadi unsur-unsur sebuah *qasam* dalam al-Qur`an? Jenis-jenis *qasam* apa saja yang terdapat dalam al-Qur`an? Mengapa *qasam* itu mesti ada dalam al-Qur`an? Hal-hal inilah yang akan dikaji dalam makalah ini.

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bertumpu pada *library research* (studi kepustakaan). Dimana penelitian ini berusaha mengkaji buku-buku yang mempunyai kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti secara mendalam sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian *Aqṣām al-Qur`ān***

Menurut bahasa, *Aqṣām* (أقسام) merupakan lafadz jama' dari kata *qasam* (قسم). Sighat asli *qasam* itu berasal dari fi`il أقسم atau أحلف yang dimuta`addikan dengan *bâ`* (باء) untuk sampai kepada المقسم به. Kata

*qasam* sama artinya dengan kata *half* (حلف), *yamîn* (يمين)<sup>1</sup>, dan *aliyah* (ألية) yang mempunyai satu makna yaitu sumpah. Keempat kata tersebut digunakan dalam al- Qur'an. Kata *half* disebut sebanyak 13 kali, kata *qasam* disebut sebanyak 33 kali, kata *yamîn* disebut sebanyak 71 kali, dan kata *aliyah* disebut sebanyak dua kali<sup>2</sup>. Sumpah dinamakan dengan *yamîn* karena orang arab kalau bersumpah saling memegang tangan kanan masing-masing<sup>3</sup>. Sumpah itu sendiri berbentuk kalimat bukan kata tunggal, yang berfungsi sebagai penegas dan penentu terhadap isi kalimat yang lain<sup>4</sup>.

Adapun *qasam* menurut istilah adalah mengaitkan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan, atau untuk mengerjakannya, yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata atau secara keyakinan saja<sup>5</sup>. Menurut Kāzhim Fathī al Rāwī, *qasam* berarti sesuatu yang dikemukakan untuk menguatkan sesuatu yang dikehendaki oleh yang bersumpah, baik untuk memastikan atau mengingkari sesuatu<sup>6</sup>. Ibnu al Qayyim mengemukakan bahwa *qasam* merupakan ungkapan yang diberikan untuk penegasan dan penguatan berita jika berita-berita itu disertai dengan kesaksian (*syahādah*)<sup>7</sup>.

---

<sup>1</sup> Lihat Muḥammad bin Mukrim bin Mandhūr al Ifriqiy al Mishriy. *Lisān al `Arab*. Cet. I. Beirut: Dār Shādir. (tt). Jilid: 12. 478. Lihat juga Mannā` bin Khalil al- Qaththān. *Mabāḥith fi `Ulūm al- Qur`ān*. Riyādh: Maktabah al Ma`ārif li al- Nasyr wa al Tawzī'. (2000M). Jilid. 1. 300.

<sup>2</sup> Lihat Muḥammad al Mukhtār al Salāmī. *Al- Qasam Fi al Lughah wa fi al Qur`ān*. Cet. I. Beirut: Dār al Gharb al Islāmī. (1999M). 21.

<sup>3</sup> Lihat Abū Hilāl al Ḥasan bin `Abdullah bin Sahl bin Sa`īd bin Yahyā bin Mehrān al `Askarī. *Mu`jām al Furūq al Lughawiyah*. Editor: Al Syaikh Bait Allah Bayāt wa Muassasah al Nasyr al Islāmīy. Qum: Muassasah al Nasyr al Islāmīy al Tābi`ah li Jāmi`ah al Mudarrisīn. (1412H). 429.

<sup>4</sup> *Ibid.* 39- 40.

<sup>5</sup> Lihat Mannā` bin Khalil al- Qaththān, *Mabāḥith*.... 301.

<sup>6</sup> Lihat Kāzhim Fathī al Rāwī. *Asālib al Qasam fi al Lughah al `Arabiyah*. Baghdad: Mathba`ah al Jāmi`ah al Mustanshirah. (1977M). 30.

<sup>7</sup> Lihat `Abd al Raḥman bin Abi Bakr, Jalāl al Dīn al Suyūthī. *Al- Itqān fi `Ulūm al- Qur`ān*. Editor: Muḥammad Abu al Fadhl Ibrāhīm. Mesir: Al Hai`ah al Mishriyyah al `Āmmah li al Kitāb. (1974M). jilid: 4. 53.

Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *aqṣām al-Qurʿān* yaitu sesuatu yang disampaikan untuk menguatkan sebuah berita yang terdapat di dalam al- Qur'an disertai dengan unsur-unsur *qasam* untuk menghilangkan keraguan dan meyakinkannya tentang kebenaran akan isi kandungan al- Qur'an.

## 2. Unsur-unsur *Qasam*

Sesuatu itu dinamai dengan uslub *qasam* jika dia itu diiringi dengan unsur-unsur yang mendukung *qasam* tersebut. Ada beberapa unsur *qasam* yang mesti ada yaitu:

1. *Fi'il* أقسم dan أحلف yang dimuta'addikan atau disertai dengan

huruf *bā'* (باء ال) sebagai sighth asli *qasam* yang mesti diiringi oleh

*fi'il*. Contohnya surat al- Taubah ayat 62 yang berbunyi:

(يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ)

Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka mencari keridaan-Nya jika mereka orang mukmin.

Adakalanya *fi'il qasam* didahului oleh *lā al nāhiyah* (لا الناهية).

Ā'isyah binti al Syāthi' menyatakan bahwa ungkapan (لا أقسم) yang

mendapat tambahan *lā* dalam al- Qur'an hanya berlaku untuk *muqṣam bihnya* Allah I<sup>8</sup>. Bentuk sumpah yang ditambah huruf *lā* di depan *fi'il qasamnya*, seperti surat al-Ma'ārij ayat 40 yang berbunyi:

(فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ)

Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu.

---

<sup>8</sup> Lihat Ā'isyah Abd al Raḥmān al Syāthi'. *Al Tafsīr al Bayānī li al Qur'ān al Karīm*. Kairo: Dār al Ma'ārif. (1977M). 165-166.

Kebanyakan bentuk *fi`il* ini dibuang, karena banyak dipergunakan dalam pembicaraan. Bentuknya dipersingkat dan cukup dengan *bā'* saja dan *bā'* nya diganti dengan huruf *qasam* (أداة القسم) lainnya berupa huruf *waw* (ال واو) pada isim *zhāhir* (kata benda yang nyata atau bersifat indrawi). Umumnya ia terdapat pada awal surat al- Qur'an. Maksud tidak digunakan huruf *waw* berbaringan dengan *fi`il qasam* agar tujuannya itu tidak batal ketika digantikannya dengan huruf *bā'*<sup>9</sup>. Penggunaan huruf *waw* lebih ringan dibandingkan dengan huruf *bā'* setelah *fi`ilnya* dibuang<sup>10</sup>. Contohnya seperti surat al- Lail ayat 1-4 yang berbunyi:

﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ﴾

*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). Demi siang apabila terang benderang. Demi penciptaan laki-laki dan perempuan. Sungguh, usahamu memang beraneka macam.*

(وَالضُّحَىٰ . وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ . مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ)

*Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*

Huruf *qasam* lainnya yaitu huruf *tā`* (التاء) yang khusus digunakan pada lafadh *jalālah* (الله). Penggunaan huruf *tā`* ini sebagai ganti huruf *waw* yang sudah biasa digunakan di kalangan bangsa Arab. Mereka itu beralih dari huruf *waw* ke huruf lainnya apabila terletak di awal kata. Ia dianggap di antara huruf-huruf *qasam* yang paling lemah dan tidak disertai bersamanya *fi`il qasam* sebagaimana huruf *bā'*. Ia tidak masuk pada kata-

---

<sup>9</sup> Lihat Al Qāsim bin al Ḥasan al Ḥawarizmī. *Kitāb Tarsyīh al `Ilal fī Syarh al Jumal*. Editor: `Ādil Muḥsin al `Amīrī. Cet. I. Mekkah al Mukarramah: Maktabah al Malik Fahd al Wathaniyyah. (1998M). 206.

<sup>10</sup> Lihat Muḥammad al Bi`. "Al Qasam bi al zamān fī Āyāt al Qur'ān (Dirāsah Lughawīyyah wa Ḥaqīqah Kauniyyah)." *Jurnal Jāmi`ah al Najāh li Abḥāth, al `Ulūm al Insāniyyah* 19. no. 3. (2005). 892.

kata الرحمن , الله , الرب , dan jika ada selain ini maka itu suatu yang aneh dan cacat<sup>11</sup> . Al Mukhtār al Salāmī berpendapat bahwa huruf *tā'* bukanlah huruf asli dalam *qasam* tapi ia adalah ganti dari huruf *waw* karena keduanya berdekatan dalam makhrajnya misalnya "تراث" asal katanya "وراث"<sup>12</sup>. Contohnya surat al- Anbiyā` ayat 57 yang berbunyi:

(وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ)

*Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.*

Jadi dalam penggunaannya *waw* dan *tā` al-qasam* mesti dibuang fi'ilnya.

Ja'far al Subḥānī menyebutkan untuk unsur yang pertama ini dengan istilah lain yaitu *al- Qāsim* (القاسم) atau *al- Hālif* (الحالف)<sup>13</sup>.

Perbedaan yang digunakan untuk unsur yang pertama hanyalah perbedaan istilah saja, namun tujuannya sama semua.

2. *Muqsam bih* (المقسم به) atau penguat sumpah, yaitu sumpah itu harus diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan oleh yang bersumpah yaitu Allah I.

Ditinjau dari *muqsam bihnya*, maka *qasam* itu hanya dengan menggunakan nama atau sesuatu yang diagungkan atau dibesarkan. Kadangkala Allah I bersumpah dalam al- Qur'an dengan menyebut diri-Nya atau zat- Nya, dan ini terdapat di tujuh tempat<sup>14</sup> yaitu:

a. Surat Yūnus ayat 53: [قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ حَقٌّ]

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Lihat Muḥammad al Mukhtār al Salāmī. *Al- Qasam* ....49.

<sup>13</sup> Lihat Ja'far al Subḥānī. *Al- Aqsām fī al- Qur'ān al Karīm: Dirāsah Mubsithah Ḥaula al- Aqsām al- Wāridah fī al- Qur'ān al Karīm*. Cet. I. Qum: Muassasah al- Imām al Shādiq. (1420H). 10.

<sup>14</sup> Lihat Al Suyūthi, *Al- Itqān*..., 54.

Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar.

b. Surat al Taghābun ayat 7: [قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَنَّ ثُمَّ لَتَنبَوْنَٰ بِمَا عَمِلْتُمْ]

Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.

c. Surat Sabā' ayat 3: [وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ]

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu.

d. Surat Maryam ayat 68: [فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهِنَّ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنَحْضِرَنَّهِنَّ حَوْلَ]

[جَهَنَّمَ جُنُودًا]

Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut.

e. Surat al Hījir ayat 92: [فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ]

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,

f. Surat al Nisā' ayat 65: [فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ]

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan.

g. Surat al Ma`ārij ayat 40: [فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ]

Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu,

Selain dari ayat-ayat tersebut di atas maka Allah I bersumpah dalam al- Qur'an semuanya dengan menggunakan ciptaannya sesuai dengan kehendaknya. Al Zarkasyī menjelaskan beberapa argument bahwa Allah I bersumpah menggunakan makhluk ciptaan-Nya. Pertama,



membuang *mudhāf* seperti ayat (ورب الفجر) dan ayat (ورب التين), demikian juga contoh lainnya. *Kedua*, Benda- benda yang dipakai untuk bersumpah oleh Allah I adalah benda-benda yang dikagumi oleh orang Arab dan mereka mempergunakannya untuk bersumpah, sehingga al- Qur'an diturunkan sesuai dengan kebiasaan mereka. *Ketiga*, Sumpah- sumpah yang diucapkan tersebut dengan menggunakan makhluk ciptaan-Nya disebabkan karena benda- benda tersebut menunjukkan tanda- tanda kebesaran penciptanya<sup>15</sup>.

Di sisi lain, Abū al Qāsim al Qushairī seperti yang dikutip oleh al Zarkasyī menjelaskan bahwa sumpah Allah I terhadap ciptaanNya mencakup dua hal yaitu karena kelebihanNya, seperti yang terdapat dalam surat al Dhuḥā ayat 1-3: (وَالضُّحَىٰ. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ. مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ )

(وَمَا قَلَىٰ

*Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.*

atau karena manfaatnya seperti yang terdapat dalam surat al Tīn ayat 1-4:

(وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ. وَطُورِ سِينِينَ. وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ )

(تَقْوِيمِ)<sup>16</sup>.

*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, demi gunung Sinai, dan demi negeri (Mekah) yang aman ini. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Jadi Allah I bersumpah dengan sebahagian makhluk-Nya itu karena ia memiliki kelebihan dalam penciptaannya dan menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah I dan begitu besar hikmahnya.

---

<sup>15</sup> Lihat Badr al Dīn Muḥammad bin `Abdullah al Zarkasyī. *Al Burhān fī `Ulūm al Qur'ān*. Cet. I. Beirut: Dār al Fikr. (1988M). Jilid: 3. 46-47.

<sup>16</sup> Lihat Al Suyūthī, *Al- Itqān*.... 54.

Ibnu `Āsyūr berpandangan bahwa sumpah- sumpah yang ada dalam al- Qur'an itu menggunakan sesuatu yang agung yang menunjukkan kepada kemahakuasaan Allah I. Dan juga digunakan untuk sesuatu yang berkah<sup>17</sup>. Demikian pula Al Biqā`ī melihat bahwa sumpah Allah kepada makhlukNya itu karena adanya kemuliaan dan keagungan akan indahnya ciptaan Allah I. Hal ini menunjukkan pada kemahakuasaan-Nya yang luar biasa<sup>18</sup>. Sementara untuk sumpah selain Allah I, seseorang itu hanya dibenarkan bersumpah dengan mengaitkan dengan lafadh Allah I<sup>19</sup>.

Dengan bersumpah memakai nama Allah atau sifat-sifat-Nya, maka hal ini sama dengan mengagungkan Allah I karena telah menjadikan namanya selaku zat yang diagungkan sebagai penguat sumpah. Oleh sebab itu manusia tidak diperkenankan bersumpah dengan menyebut nama selain Allah I. Karena itu ketika seseorang bersumpah hendaklah ia berpikir secara matang karena ia sudah mengaitkan sumpahnya itu dengan Allah I.

3. *Muqsam alaih* (الم قسم عليه) atau berita yang diperkuat dengan sumpah yaitu berupa ucapan yang ingin diterima atau dipercaya oleh orang yang mendengar, lalu diperkuat dengan sumpah tersebut. *Muqsam `alaih* ini dinamakan juga dengan *jawāb al qasam* (جواب القسم)<sup>20</sup>. Inilah sebenarnya yang menjadi tujuan dari sumpah itu sendiri yaitu membenarkan dan menguatkan berita yang disampaikan.

---

<sup>17</sup> Lihat Muḥammad al Thāhir bin Muḥammad bin Muḥammad bin `Āsyūr al Tūnisī. *Al Taḥrīr wa al Tanwīr*. Jilid: 30. Tunis: Al Dār al Tūnisiyyah li al Nasyr. (1984M). 154.

<sup>18</sup> Lihat Burhān al Dīn Abī al Ḥasan Ibrāhīm bin `Umar al Biqā`ī. *Nazhm al Durar fī Tanāsibi al Āyāt wa al Suwar*. Jilid: 8. Beirut: Dār al Kutub al `Ilmiyyah. 1995. 386.

<sup>19</sup> *Ibid.* 55.

<sup>20</sup> Lihat Mannā` bin Khalīl al- Qatthān, *Mabāhīts...*, 301.

Al Mukhtār al Salāmī menyebutkan bahwa *fi`il qasam, adāt al qasam,* dan *muqsam bih* dengan *jumlah al qasam* (جملة القسم) (kalimat untuk sumpah), sedangkan untuk *muqsam alaih* disebut *jawāb al- qasam* (جواب القسم)<sup>21</sup>.

Biasanya *muqsam alaih* disebutkan, namun kadangkala dia dibuang kalau sekiranya banyak dan dipahami dalam konteks pembicaraan<sup>22</sup>. Muḥammad al Mukhtār al Salāmī menjelaskan bahwa orang Arab dalam pembicaraannya kadangkala membuang kalimat *jawab al- qasam* secara lengkap dan kadangkala sebahagian saja<sup>23</sup>.

Contoh seperti yang terdapat dalam surat al Ra`d ayat 31: (وَلَوْ أَنَّ

(قُرْآنًا سُوِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُفِّرَتْ بِهِ الْمَوْتَى بَلِ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur'an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah.

*Muqsam alaih* dalam ayat di atas dibuang, itu idealnya, «لما آمنوا»<sup>24</sup>.

Dalam ayat berikut tergambar ketiga unsur qasam, yaitu surat al-Nahl ayat 38 yang merupakan *shighat qasam* yang asli yang berbunyi:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعَدَّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ

[النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ].

<sup>21</sup> Lihat Al Mukhtār al Salāmī. *Al- Qasam*...55.

<sup>22</sup> Lihat Sofiah Shamsuddin. *Al- Madkhal ilā Dirāsah `Ulūm al- Qur'ān*. Cet. I. Malaysia: Markaz al- Buḥūth al- Jāmi`ah al Islamiyyah al- `Ālamīyyah bi Māliziā. (2006M). 257.

<sup>23</sup> Lihat Muḥammad al Mukhtār al Salāmī. *Al Qasam*....73.

<sup>24</sup> Lihat Ja`far al Subḥānī, *Al- Aqsām*....13.

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kata (وَأَقْسَمُوا) merupakan *shighat qasam* yang asli yang merupakan unsur yang pertama yaitu *fi'il qasam* atau *al-Qāsim*. Kata (بِاللَّهِ) merupakan *muqdam* *bih*. Kata (لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ) merupakan *muqdam alaih*.

Jika *jawab al qasam* itu berupa *jumlah fi'liyyah* (kalimat yang terdiri dari *fi'il* dan *fā'il*) yang berbentuk *fi'il mudhāri'* (kata kerja bentuk sekarang dan akan datang) maka dia dikuatkan oleh *lam* dan *nun al taukīd*. Contohnya surat al Insiyiqāq ayat 16-19 yang berbunyi:

﴿فَلَا أَقْسِمُ بِالشَّفَقِ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقِ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ لِتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ﴾

Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja, Demi malam dan apa yang diselubunginya, Demi bulan apabila jadi purnama, Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).

Dan jika *jawab al qasam* itu *fi'il mādhi* (kata kerja bentuk lalu) maka hendaklah ia diikuti oleh *lam al taukīd*. Contoh surat al Balad ayat 1-4 yang berbunyi:

﴿لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ﴾

Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah). Dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Mekah) ini. Dan demi (pertalian) bapak dan anaknya. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.

Namun jika *jawab al qasam* itu *jumlah ismiyyah* (kalimat yang terdiri dari *mubtadā'* dan *khobar*), maka dia itu dikuatkan oleh *Inna* (إِنَّ) dan *lam al taukīd* atau *lam al taukīd* saja. Contoh surat al Takwīr ayat 15-19 yang berbunyi:

﴿فَلَا أَقْسِمُ بِالْخُنُوسِ الْجَوَارِ الْكُنُوسِ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَسَ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ إِنَّهُ لَقَوْلُ

رَسُولٍ كَرِيمٍ﴾

*Aku bersumpah demi bintang-bintang. Yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila telah larut. Dan demi subuh apabila fajar telah menyinging. Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril).*

Dengan demikian bentuk asli dalam sumpah ialah bentuk sumpah yang terdiri dari tiga unsur, yaitu *fi'il qasam* yang diikuti oleh huruf ba', *muqsam bih* dan *muqsam alaih* seperti contoh-contoh di atas. Dan berdasarkan pembagian tersebut nampak jelas bahwa yang menjadi *muqsam `alaih* adalah pernyataan yang berkaitan dengan hal-hal yang penting yang terdapat dalam kehidupan manusia, dan mempunyai hikmah yang perlu untuk dikaji lebih dalam lagi.

### Jenis-Jenis *Aqsām al Qur'ān*

*Qasam al-Qur'ān* ada dua jenis bila dilihat dari segi *fi'il qasamnya* yaitu:

1. *Qasam zhāhir* atau *qasam sharīh*, yaitu *qasam* yang *fi'il qasamnya* disebutkan bersama dengan *muqsam bihnya*. Fādhil al Sāmīrānī menjelaskan bahwa *qasam zhāhir* yaitu *qasam* yang di dalamnya itu terdapat salah satu dari huruf *qasam* atau salah satu dari lafadh *qasam*<sup>25</sup>. Contoh: surat al-Qiyāmah ayat 1-3:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ. أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَهُ  
(عِظَامَهُ).

*Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulanginya?*

---

<sup>25</sup> Lihat Fādhil Shālīh al Sāmīrānī. *Ma`ānī al Nahwi*. Cet. I. Beirut: Dār Ihyā' al Turāts al `Arabiy. (2007M). Jilid: 4. 137. Lihat juga Afrāh Dziyāb Shālīh. "Uslūb al Qasam al Dhāhir wa Atsaruhu fī Binā'i al Nashshi al Qur`ānī: Sūrah al `Adiyāt Unmūdżajan". *Jurnal Kulliyah al Tarbiyyah li al Banāt*. Jāmi`ah Baghdad: Markaz al Dirāsāt al Duwaliyyah. Vol. 2. No.2. (2009M). 1.

*Fi'il qasam* dan *muqsam* *bihnya* dalam ayat di atas disebutkan dengan jelas yaitu (لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللّوَّامَةِ). *Fi'il qasam* dalam ayat tersebut didahului oleh *lā al nāfiyah* yang artinya "tidak" untuk meniadakan sesuatu yang tidak disebutkan yang sesuai dengan konteks sumpah tersebut, taqdirnya misalnya: لا صحة لما تزعمون أنه لا حساب ولا عقاب (Tidak benar apa yang kamu sangka bahwa tidak ada hisab dan siksa), kemudian dilanjutkan dengan kalimat berikutnya: (أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. ) (وَبِالنَّفْسِ اللّوَّامَةِ. أَنَّكُمْ سَتُبْعَثُونَ لا أقسم عليك بذلك " لا اليوم وتلك النفس، ولكني أسألك غير مقسم، أتحسب أنا لا نجمع عظامك إذا أفقسمت؟" yaitu "Aku tidak bersumpah kepadamu dengan hari itu dan nafsu itu. Tetapi Aku bertanya kepadamu tanpa sumpah, apakah kamu mengira Kami tidak akan mengumpulkan tulang belulangmu setelah hancur berantakan karena kematian? Namun ada juga yang mengatakan bahwa "lā" tersebut hanyalah tambahan. *Jawāb al qasam* untuk ayat di atas telah dibuang namun telah ditunjukkan oleh ayat setelahnya yaitu: (أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ ) (تَجْمَعُ عِظَامَهُ لا تبعثن ولتحاسبن" yaitu "Sungguh kamu akan dibangkitkan dan akan dihisab"<sup>26</sup>.

Dari contoh ayat di atas terlihat dengan jelas *fi'l qasam* dan *muqsam* *bihnya* tanpa harus menelaah terlebih dahulu. Sedangkan *jawab al*

---

<sup>26</sup> Lihat Mannā` bin Khalil al- Qatthān. *Mabāhith...*, 304.

qasamnya telah dibuang karena ada bukti yang ditunjukkan oleh kalimat setelahnya.

*Qasam zhāhir* atau *qasam sharīh* ini terbagi dua:

a. *Isti`thāfiy* yaitu sumpah yang *jawab al qasamnya* itu *jumlah insyāiyyah* (kalimat yang mengandung harapan), dan huruf *qasam* yang digunakan adalah *bā'* dan hanya sedikit dalam uslub *qasam*. Contohnya surat al An`ām ayat 109 yang berbunyi:

﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا

يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepadanya. Katakanlah, "Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah." Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman.

Kalimat (لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا) adalah *jumlah insyāiyyah* yang merupakan *jawab al qasam* dari ayat di atas.

b. *Ghairu isti`thāfiy* yaitu sumpah yang *jawab al qasamnya* itu *jumlah khabariyyah* (kalimat berita), yang jenis ini banyak beredar di kalangan orang Arab dan juga dalam al- Qur'an<sup>27</sup>. Contohnya surat Yāsīn ayat 2-3 yang berbunyi:

﴿وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾

Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul.

Kalimat (إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ) adalah *jumlah khabariyyah* yang merupakan *jawab al qasam* dari ayat di atas.

---

<sup>27</sup> Lihat Muḥammad al Bī. "Al Qasam...894. Lihat juga Sumayyah Muḥammad `Ināyah Hājj Nāyif. *Shīghah Nafyi al Qasam fī al Qur'ān al Karīm: Dirāsah Taḥlīliyyah Dilāliyyah Naḥwiyyah*. Disertasi dalam Filsafat Bahasa Arab. Fakultas Tarbiyah Ibn Rusyd. Jami`ah Baghdād. (2004M). 22

Qasam jenis pertama ini paling banyak digunakan dalam bersumpah, termasuk dalam ayat al Qur'an itu sendiri.

2. *Qasam mudhmar* (qasam tersembunyi) atau *ghairu sharīh* yaitu *qasam* yang *fi'il qasam* dan *muqsam bihnya* tidak disebutkan, karena kalimat sebelumnya terlalu panjang. Namun ditunjukkan oleh *lām taukīd* yang terdapat pada *muqsam alaih* atau *jawāb qasam*<sup>28</sup>. Ibnu Hisyām seperti dikutip oleh Al Mukhtār al Salāmī berpendapat bahwa *fi'il qasam* dan *muqsam bih* yang dikenal dengan sebutan *jumlah al qasam* boleh dibuang di tiga tempat yaitu:

a. Apabila berkumpulnya *lām* dan *nūn al taukīd* yang bertasydid. Contohnya surat al Naml ayat 21 yang berbunyi:

﴿لَأَعَذِّبَنَّ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنَّ بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ﴾

Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas."

b. Apabila *lām* masuk pada "قد" *fi'il*. Contoh surat al Taubah ayat 25 yang berbunyi:

﴿لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ...﴾

Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang.

c. Apabila *lām* masuk pada "إن" *fi'il*. Contoh surat al Hasyr ayat 12 yang berbunyi:

﴿لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلِّنَنَّ

الْأَذْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ﴾

Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka di-perangi; mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan

<sup>28</sup> Lihat Mannā` bin Khalīl al-Qatthān. *Mabāhith...*, 304.



kalau pun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan <sup>29</sup>.

Qasam model ini terbagi dua:

a. Qasam yang di dalamnya itu ada huruf *lām* baik ia diiringi oleh *adāt al syarth* (أداة الشرط), contohnya surat Yūnus 22 yang berbunyi:

﴿لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾

“Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”

Dalam ayat di atas *lām* dari "لئن" merupakan *qasam mudhmar* dan *lām* yang kedua adalah *lām al qasam*.

atau diiringi oleh *fi'il mudhāri`* yang bersambung dengan *nūn al taukīd* (نون التوكيد), contoh surat Āli `Imrān ayat 186 yang berbunyi:

﴿تُبَلَّوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَنْ

(الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَدَّى كَثِيرًا وَإِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.

Dalam ayat di atas *fi'il qasam* dan *muqsam bih* tidak disebutkan, taqdirnya: والله لتبلون (Demi Allah, kamu sungguh-sungguh akan diuji), tapi hanya disebutkan *muqsam 'alaihnya*.

b. Qasam yang arti atau lafadh-lafadhnya itu berjalan sesuai dengan uslub *qasam*<sup>30</sup>. Contohnya surat Hūd 119 yang berbunyi:

<sup>29</sup> Lihat Muḥammad al Mukhtār al Salāmī. *Al- Qasam* ....55-56.

﴿وَوَقَّمتُ كَلِمَةً رَبِّكَ لَا مَلَنَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”

### Faedah adanya *aqsām al Qur’ān*

Dalam substansinya sumpah dilakukan untuk memperkuat pembicaraan agar dapat diterima atau dipercaya oleh lawan bicara. Sedang sikap lawan bicara sesudah mendengar *qasam* akan berbeda keadaannya yang dalam ilmu Ma`āni dikenal dengan *أضرب الخبر الثلاثة*

atau tiga macam pola penggunaan kalimat berita yaitu:

1. *Mukhāthab* atau lawan bicara itu kadang kala pikirannya kosong dari hukum, ia netral, tidak ragu dan tidak pula mengingkari berita yang disampaikan. *Mukhāthab* di sini tidak ada asumsi apa-apa terhadap *mutakallim*. Maka pembicaraan yang disampaikan kepadanya itu tidak perlu kepada penguat. Kalam seperti dikenal dengan istilah *ibtidā’iy* (ابتدائي).

2. *Mukhāthab* atau lawan bicara itu ragu-ragu antara ada atau tidaknya berita yang disampaikan. Maka alangkah baiknya pembicaraan yang disampaikan kepadanya itu disertai dengan penguat untuk menghilangkan keraguan. Kalam seperti ini dikenal dengan istilah *thalabiy* (طلبي). Contoh surat al-Ḥadīd ayat 8 yang berbunyi: ( وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ )

(بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ).

Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajak kamu beriman kepada Tuhanmu? Dan Dia telah mengambil janji (setia)mu, jika kamu orang-orang mukmin.

Penguat di ayat ini menggunakan satu lafadh taukid yaitu قد.

---

<sup>30</sup> Lihat Muḥammad al Bi`. "Al Qasam....894.

3. *Mukhāthab* atau lawan bicara itu mengingkari berita yang didengar. Oleh karena itu berita yang disampaikan harus disertai dengan penguat sesuai kadar keingkarannya)<sup>31</sup>. Bila kadar keingkarannya sedikit, cukup dengan satu taukid saja. Kalam seperti ini dikenal dengan istilah *inkāriy* (إنكاري). Contoh surat al-Nisā' ayat 40 yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكَ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا

عَظِيمًا﴾

*Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.*

Sedang apabila kadar keingkarannya cukup berat, maka menggunakan dua taukid (penguat). Seperti surat al-Mā'idah ayat 72 yang berbunyi:

اللَّهُ رَبِّي وَرَبِّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ

مِنْ أَنْصَارٍ﴾<sup>32</sup>

*Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.*

Dalam ayat di atas diberi dua taukid berupa lafadz *فَد* dan *Lam taukid*. Dan apabila kadar keingkarannya sangat berat, ditambah dengan beberapa taukid. Seperti surat al-Anbiyā' ayat 57 yang berbunyi:

(. وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ).

---

<sup>31</sup> Lihat Moh. Zuhdi. "Makna dan Pesan Penguat Sumpah Allah dalam Surat- Surat Pendek". *Jurnal Nuansa*. Vol.8. no.1. Januari- Juni. (2011M). 38. Lihat juga Mannā` bin Khalīl al- Qaththān, *Mabāhits*.... 301.

<sup>32</sup> *Ibid*.

*Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.*

Dalam ayat di atas terdapat tiga taukid berupa lafadz qasam **تَاللّٰهِ**, *lam taukid*, dan *nūn taukid tsaqilah*.

Jadi apabila suatu berita sampai pada *mukhāthab* dan dia tidak menolak, tentunya berita tersebut dapat diterima dan dipercaya. Karena telah diperkuat dengan sumpah apalagi dengan menggunakan lafadh Allah I. Pembawa beritapun akan merasa lega, karena telah menyampaikan berita dengan menggunakan kata sumpah atau dengan beberapa penguat. Hal ini sangat berbeda apabila dia menyampaikan berita dengan tidak menggunakan sumpah.

Jadi sumpah itu tidak tepat diucapkan kecuali dalam kondisi:

- a. Hendaklah sesuatu yang disumpahkan itu adalah sesuatu yang dianggap penting.
- b. Adanya keraguan dari *mukhāthab* (lawan bicara).
- c. Adanya pengingkaran dari *mukhāthab*<sup>33</sup>.

Adapun tujuan dari qasam itu sendiri dalam al- Qur`an di antaranya memantapkan dan memperkuat berita yang disampaikan. Juga sumpah bertujuan untuk mengajak lawan bicara mempercayai dan mendengarkan berita yang disampaikan, atau mengalihkan pandangan kepada pentingnya *muqsam bih* dan rahasia-rahasia serta symbol-symbol yang ada padanya atau untuk menjelaskan kesucian dan kemuliaannya<sup>34</sup>.

Pada masa pra Islam, orang Arab sudah biasa mengucapkan sumpah untuk meyakinkan lawan bicaranya. Pada saat Islam datang, sumpah itu hanya boleh diucapkan dengan menggunakan *muqsam bihnya* nama Allah I agar sumpah tersebut dapat dipercaya dan untuk menambah keimanan kepadaNya. Orang Mukmin itu sendiri ketika Allah I bersumpah maka mereka akan tetap membenarkan berita- berita

---

<sup>33</sup> Lihat Moh. Zuhdi. "Makna.... 38.

<sup>34</sup> Lihat Ja`far al Subhānī. *Al- Aqsām*.... 13.

tersebut, sebaliknya bagi orang kafir maka tidak ada faedahnya kalimat sumpah dalam al- Qur'an yang ditujukan kepada mereka. Abū al Qāsim al Qusyairī mengatakan bahwa Allah *T* bersumpah dalam al- Qur'an untuk menyempurnakan dan memperkuat argumentasi, dengan dua model: adakalanya dengan kesaksian (*syahādah*) dan adakalanya dengan sumpah (*qasam*) hingga orang- orang kafir tidak bisa membantah argumentasi (*hujjah*) tersebut<sup>35</sup>.

Uslub *Qasam* digunakan dalam al- Qur'an untuk menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan hujjah, menguatkan berita, dan menetapkan hukum dengan cara- cara yang paling sempurna serta untuk menampakkan kebenaran isi kandungan al- Qur'an itu sendiri.

## **PENUTUP**

*Qasam* merupakan ungkapan untuk mengaitkan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan, atau untuk mengerjakannya, yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata atau secara keyakinan saja. Unsur- unsur yang harus terpenuhi dalam *qasam* yaitu ada *fi'il qasam*, *muqsam bih*, dan *muqsam ' alaih*.

Secara garis besar, *aqsām al- Qur'ān* terbagi menjadi dua jenis: pertama, *qasam zhāhir* atau *sharīh*, yaitu *qasam* yang *fi'il qasamnya* disebutkan bersama dengan *muqsam bihnya*. Kedua, *qasam mudhmar* (*qasam* tersembunyi) atau *ghairu sharīh* yaitu *qasam* yang *fi'il qasam* dan *muqsam bihnya* tidak disebutkan.

*Qasam* itu sendiri bertujuan untuk mempertegas dan memperkuat berita yang sampai kepada pendengar agar keraguan, kesalahpahaman bias hilang, dan tegaklah hujjah yang disampaikan. Ini semua memberikan nilai kepuasan kepada pembawa berita yang telah

---

<sup>35</sup> Badr al Dīn Muḥammad bin `Abdullah al Zarkasyī. (1988M). *Al Burhān fi `Ulūm al Qur'ān*. Cet. I. Beirut: Dār al Fikr. Jilid: 3. 46.

menggunakan *qasam*, dan mengagungkan sifat dan kekuasaan Allah I untuk menampakkan kebenaran isi kandungan al- Qur'an itu sendiri.

Dengan melihat berbagai bentuk *qasam* yang ada dalam al- Qur'an yang banyak menggunakan makhluk, nampak jelas bahwa Allah I tidak memaksa manusia untuk menerima wahyu sebagai sebuah kebenaran mutlak yang sampai kepadanya. Namun Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berfikir secara logis dengan akal yang telah diberikan kepadanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- `Abd al Raḥman bin Abi Bakr, Jalāl al Dīn al Suyūthī. (1974M). *Al- Itqān fi `Ulūm al Qur`ān*. Editor: Muḥammad Abu al Fadhl Ibrāhīm. Mesir: Al Hai`ah al Mishriyyah al `Āmmah li al Kitāb. jilid: 4.
- `Ā'isyah Abd al Raḥmān al Syāthi'. (1977M). *Al Tafsīr al Bayānī li al Qur'ān al Karīm*. Kairo: Dār al Ma`ārif.
- Abū Hilāl al Ḥasan bin `Abdullāh bin Sahl bin Sa`īd bin Yaḥyā bin Mehrān al `Askarī. (1412H). *Mu`jām al Furūq al Lughawīyyah*. Editor: Al Syaikh Bait Allāh Bayāt wa Muassasah al Nasyr al Islāmiy. Qum: Muassasah al Nasyr al Islāmiy al Tābi`ah li Jāmi`ah al Mudarrisīn.
- Afrāḥ Dziyāb Shālīḥ. (2009M). "Uslūb al Qasam al Dhāhir wa Atsaruhu fī Binā'i al Nashshi al Qur`ānī: Sūrah al `Ādiyāt Unmūdżajan". *Jurnal Kulliyah al Tarbiyyah li al Banāt*. Jāmi`ah Baghdad: Markaz al Dirāsāt al Duwaliyyah. Vol. 2. no.2.
- Al Qāsim bin al Ḥasan al Ḥawarizmī. (1998M). *Kitāb Tarsyīh al `Ilal fī Syarḥ al Jumal*. Cet. I. Editor: `Ādil Muhsin al `Amīrī. Mekkah al Mukarramah: Maktabah al Malik Fahd al Wathaniyyah.
- Badr al Dīn Muḥammad bin `Abdullah al Zarkasyī. (1988M). *Al Burhān fi `Ulūm al Qur'ān*. Cet. I. Beirut: Dār al Fikr. Jilid: 3.
- Fādhil Shālīḥ al Sāmīrānī. (2007M). *Ma`ānī al Naḥwi*. Cet. I. Beirut: Dār Iḥyā' al Turāts al `Arabiyy. Jilid: 4.
- Ja`far al Subḥānī. (1420H). *Al- Aqsām fi al- Qur'ān al Karīm: Dirāsah Mubsithah Ḥaula al- Aqsām al- Wāridah fi al- Qur'ān al Karīm*. Cet.I. Qum: Muassasah al- Imām al Shādiq.
- Kāzhim Fathī al Rāwi. (1977M). *Asālib al Qasam fī al Lughah al `Arabiyyah*. Baghdad: Mathba`ah al Jāmi`ah.

- Mannā` bin Khalīl al- Qaththān. (2000M). *Mabāhith fī `Ulūm al- Qur`ān*. Riyādh: Maktabah al Ma`ārif li al- Nasyr wa al Tawzī'. Jilid. 1.
- Moh. Zuhdi. (2011M). "Makna dan Pesan Penguat Sumpah Allah dalam Surat- Surat Pendek". *Jurnal Nuansa*. Vol. 8. no.1. Januari- Juni.
- Muḥammad al Bi`. (2005M). "Al Qasam bi al zamān fī Āyāt al Qur`ān (Dirāsah Lughawiyah wa Ḥaḳīqah Kauniyyah)." *Jurnal Jāmi`ah al Najāh li Abhāts, al `Ulūm al Insāniyyah* 19. no. 3.
- Muḥammad al Mukhtār al Salāmī. (1999M). *Al- Qasam Fi al Lughah wa fi al Qur`ān*. Cet. I. Beirut: Dār al Gharb al Islāmī.
- Muḥammad bin Mukrim bin Mandhūr al Ifriqiy al Mishriy. (tt). *Lisān al `Arab*. Cet. I. Beirūt: Dār Shādir. Jilid: 12.
- Sofiah Shamsuddin. (2006M). *Al- Madkhal ilā Dirāsah `Ulūm al- Qur`ān*. Cet. I. Malaysia: Markaz al- Buhūts al- Jāmi`ah al Islamiyyah al- `Ālamiyyah bi Māliziā.
- Sumayyah Muḥammad `Ināyah Hājj Nāyif. (2004M). *Shīghah Nafyi al Qasam fī al Qur`ān al Karīm: Dirāsah Tahlīliyyah Dilāliyyah Nahwiyyah*. Disertasi dalam Filsafat Bahasa Arab. Fakultas Tarbiyah Ibn Rusyd. Jami`ah Baghdād.